



STRATEGI DEEP LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS UNTUK MENGEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA

Sakinah Fitri¹, Anita Candra Dewi^{2*}.

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

*Author Correspondence. Email: anitacandradewi@unm.ac.id

Abstract: *Writing instruction is a strategic tool for developing students' critical and creative thinking skills. However, writing instruction in schools remains largely procedural and emphasizes technical aspects of language, thus under-motivating students to think deeply. This article aims to systematically examine deep learning strategies in writing instruction and their contribution to the development of students' critical and creative thinking. The research employed a literature review method with a descriptive qualitative approach. Data sources were national and international journal articles published between 2018 and 2025 and relevant to the topics of writing instruction, deep learning, and Higher Order Thinking Skills (HOTS). Data were collected through database searches such as Google Scholar, DOAJ, and Sinta, and then analyzed using thematic analysis techniques. The study's results indicate that deep learning strategies in writing instruction can improve critical thinking skills through reflection, discussion, and analysis prior to writing. Furthermore, this approach fosters student creativity by generating more original and diverse ideas. Writing instruction based on real-world contexts has also been shown to increase student engagement and motivation. The writing process serves as a vehicle for HOTS development, rather than simply language practice, and the teacher's role shifts to that of a thinking facilitator guiding students' exploration of ideas and reflection. Thus, the application of deep learning strategies in writing learning has great potential to create a learning process that is meaningful, contextual, and relevant to the demands of 21st-century education.*

Keywords: *Writing Instruction; Deep Learning; Critical Thinking; Creative Thinking; HOTS.*

Abstrak: Pembelajaran menulis merupakan sarana strategis untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Namun, praktik pembelajaran menulis di sekolah masih banyak bersifat prosedural dan menekankan aspek teknis bahasa, sehingga kurang mendorong siswa berpikir mendalam. Artikel ini bertujuan mengkaji secara sistematis strategi deep learning dalam pembelajaran menulis serta kontribusinya terhadap pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan pada rentang tahun 2018–2025 dan relevan dengan topik pembelajaran menulis, deep learning, serta Higher Order Thinking Skills (HOTS). Data dikumpulkan melalui penelusuran basis data seperti Google Scholar, DOAJ, dan Sinta, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi deep learning dalam pembelajaran menulis mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas refleksi, diskusi, dan analisis sebelum menulis. Selain itu, pendekatan ini mendorong kreativitas siswa karena mereka menghasilkan ide yang lebih orisinal dan beragam. Pembelajaran menulis berbasis konteks nyata juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Proses menulis berfungsi sebagai wahana pengembangan HOTS, bukan sekadar latihan bahasa, dan peran guru berubah menjadi fasilitator berpikir yang membimbing eksplorasi ide dan refleksi siswa. Dengan demikian, penerapan strategi deep learning dalam pembelajaran menulis berpotensi besar menciptakan proses belajar yang bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: **Pembelajaran Menulis; Deep Learning; Berpikir Kritis; Berpikir Kreatif; HOTS.**

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan literasi siswa karena berkaitan langsung dengan kemampuan berpikir, menalar, dan mengekspresikan ide secara sistematis. Menurut Abidin (2021), menulis tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat berpikir yang membantu siswa membangun, menguji, dan merevisi pemahamannya terhadap suatu konsep. Dengan menulis, siswa dilatih untuk mengorganisasi gagasan, menyusun argumen, serta merefleksikan pengalaman belajar secara bermakna.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, menulis menjadi keterampilan produktif yang menuntut keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalman (2022) menjelaskan bahwa menulis bukan sekadar aktivitas menuangkan kata-kata, tetapi proses kompleks yang melibatkan perencanaan, pengembangan ide, revisi, dan penyuntingan. Oleh karena itu, pembelajaran menulis seharusnya dirancang sebagai proses yang mendorong siswa berpikir mendalam, bukan sekadar mengikuti pola atau struktur teks secara mekanis.

Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui pembelajaran. Facione (2020) menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan secara rasional, sedangkan berpikir kreatif berkaitan dengan kemampuan menghasilkan ide yang baru, fleksibel, dan orisinal. Pembelajaran menulis memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan kedua kemampuan ini karena menulis menuntut siswa untuk mengolah informasi dan membangun makna secara aktif.

Namun, dalam praktiknya pembelajaran menulis di sekolah masih sering bersifat dangkal dan prosedural. Menurut Harsiati, Priyatni, dan Dewi (2021), banyak pembelajaran menulis masih menekankan pada aspek bentuk teks, tata bahasa, dan ejaan, sementara proses berpikir siswa kurang mendapat perhatian. Akibatnya, siswa cenderung menulis secara rutin tanpa refleksi mendalam, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif tidak berkembang secara optimal.

Pendekatan deep learning atau pembelajaran mendalam menawarkan alternatif yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) menjelaskan bahwa deep learning menekankan keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, mengaitkan konsep, serta merefleksikan pengalaman belajar. Dalam konteks pembelajaran menulis, pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghasilkan teks, tetapi juga memahami makna, tujuan, dan dampak dari tulisan yang mereka buat.

Strategi deep learning dalam pembelajaran menulis dapat diwujudkan melalui kegiatan eksplorasi ide, diskusi bermakna, refleksi, dan revisi berkelanjutan. Menurut Sani dan Kurniasih (2020), pembelajaran yang bersifat reflektif dan kontekstual mampu mendorong siswa berpikir tingkat tinggi (HOTS) karena siswa dilibatkan dalam proses analisis, evaluasi, dan kreasi. Dengan demikian, menulis tidak lagi dipandang sebagai tugas akhir, melainkan sebagai proses belajar yang berkelanjutan.

Selain itu, pembelajaran menulis berbasis deep learning juga relevan dengan penguatan literasi dan karakter. Kemendikbudristek (2023) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran bermakna yang mengembangkan nalar kritis, kreativitas, dan kemandirian belajar. Melalui aktivitas menulis yang reflektif dan kontekstual, siswa dapat mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai sosial dan budaya, sehingga pembelajaran menulis turut membentuk karakter dan kepekaan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi deep learning dalam pembelajaran menulis memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara sistematis bagaimana strategi deep learning diterapkan dalam pembelajaran menulis serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran menulis yang lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji secara mendalam berbagai temuan penelitian yang relevan dengan strategi deep learning dalam pembelajaran menulis serta kaitannya dengan pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran komprehensif mengenai konsep, model, dan praktik terbaik yang telah dikembangkan oleh para ahli dan peneliti sebelumnya. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang membahas topik pembelajaran menulis, pendekatan deep learning, berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Artikel yang dikaji dipublikasikan dalam rentang tahun 2018–2025 untuk memastikan kebaruan dan relevansi temuan dengan perkembangan pendidikan mutakhir. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Sinta, dan portal jurnal nasional. Kata kunci yang digunakan antara lain deep learning in writing instruction, critical and creative thinking, meaningful writing instruction, dan pembelajaran menulis bermakna. Artikel yang terpilih diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, kualitas publikasi, serta keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber. Tema yang dianalisis meliputi strategi deep learning dalam pembelajaran menulis, karakteristik proses pembelajaran menulis bermakna, serta dampaknya terhadap pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis mengenai kontribusi pendekatan deep learning dalam pengajaran menulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Deep Learning Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Melalui Aktivitas Refleksi, Diskusi, Dan Analisis Sebelum Menulis.

Strategi deep learning dalam pembelajaran menulis terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui aktivitas refleksi, analisis, dan diskusi mendalam sebelum menulis. Dalam kajian integrasi konsep deep learning pada pengajaran menulis Bahasa Indonesia, Dewi, Fitri, Satriani, dan Herdiani (2025) menunjukkan bahwa penerapan strategi ini memperkuat dimensi metakognitif siswa, termasuk kemampuan menganalisis ide dan mengevaluasi informasi secara kritis sebelum dituangkan dalam tulisan. Artikel tersebut menyatakan bahwa siswa tidak lagi hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir yang menuntut pemahaman mendalam terhadap tema yang dibahas, pertimbangan berbagai sudut pandang, serta penyusunan argumen yang logis dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan deep learning menjadikan kegiatan pra-menulis sebagai wahana berpikir tingkat tinggi daripada sekadar persiapan mekanis untuk menulis.

Selain itu, penelitian terkait penerapan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa strategi ini mendorong siswa untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konteks nyata melalui diskusi kelompok yang reflektif. Meliyanti (2025) menemukan bahwa penerapan strategi seperti proyek menulis cerita, diskusi kelompok, dan aktivitas interaktif mendorong siswa berpikir kritis dan analitis sebelum menyusun sebuah teks, karena mereka harus menyaring ide utama, mengaitkan pengalaman, serta mempertimbangkan logika dan relevansi ide sebelum menulis. Temuan ini menguatkan peran deep learning tidak hanya dalam pengembangan keterampilan berbahasa, tetapi juga dalam membangun keterampilan berpikir kritis yang lebih kompleks dalam konteks pembelajaran menulis.

Selain aspek keterampilan berpikir kritis pada keterampilan bahasa, studi lain juga mengaitkan strategi deep learning dengan penguatan kreativitas dan pemahaman konsep secara holistik. Hidayah dan Hulyana (2025) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis deep learning mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa melalui diskusi kolaboratif, proyek berbasis masalah, serta penggunaan media digital yang relevan dengan konteks pembelajaran. Strategi tersebut menyebabkan siswa tidak hanya berpikir secara analitis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif untuk menyusun gagasan yang bernas dan bermakna. Dengan demikian, deep learning dalam pembelajaran menulis berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis siswa yang holistik, adaptif, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

2. Pembelajaran Menulis Berbasis Deep Learning Mendorong Kreativitas Karena Siswa Menghasilkan Ide Yang Lebih Orisinal Dan Beragam.

Pembelajaran menulis yang menerapkan strategi deep learning terbukti mendorong siswa

untuk menghasilkan ide-ide yang lebih orisinal dan beragam karena pendekatan ini menekankan pemaknaan, refleksi, dan eksplorasi konsep secara mendalam sebelum menulis. Dalam kajian literatur yang dipublikasikan oleh Dewi, Fitri, Satriani, dan Herdiani (2025), disebutkan bahwa deep learning membuat siswa tidak hanya fokus pada struktur bahasa tetapi juga aktif mengaitkan pengalaman pribadi, konteks sosial, serta makna topik yang dibahas sehingga tulisan mereka menjadi lebih inovatif dan kreatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara reflektif, mereka mampu mengembangkan gagasan tidak hanya berdasarkan aturan baku teks, tetapi juga berdasarkan wawasan pribadi yang kaya sehingga tulisan mereka memiliki nilai estetika dan orisinalitas tinggi. Dengan demikian, deep learning berperan sebagai strategi yang memperluas spektrum ide siswa dalam menghasilkan karya tulis yang autentik dan penuh variasi.

Selain itu, pendekatan deep learning dalam pembelajaran menulis mendorong penggunaan diskusi reflektif dan tugas tertulis yang menuntut eksplorasi ide secara bebas sehingga siswa dilatih berpikir divergen serta mengembangkan gagasan yang unik dan bermakna. Artikel Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam diskusi, kolaborasi, dan refleksi menjadikan ide dalam tulisan lebih kaya karena siswa tidak hanya mengulang model teks yang ada tetapi berani mencari, membandingkan, dan merangkai gagasan baru berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa deep learning bukan sekadar pendekatan teknis dalam menulis, tetapi juga model pedagogis yang memfasilitasi lahirnya kreativitas melalui proses kognitif yang dalam dan bermakna.

Lebih jauh lagi, strategi pembelajaran menulis berbasis deep learning juga memperkuat keterkaitan antara kreativitas dengan literasi abad ke-21 karena siswa tidak hanya bekerja sendirian tetapi juga mendapatkan umpan balik guru dan teman yang memperkaya ragam ide serta pendekatan dalam tulisan mereka. Kajian lain menunjukkan bahwa ketika siswa dilatih mengembangkan ide mereka melalui berbagai pendekatan — seperti proyek menulis kreatif, refleksi mendalam, dan integrasi teknologi digital — hasil tulisan menjadi lebih beragam dan ekspresif karena siswa mampu membangun konsep baru secara inovatif. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis berbasis deep learning tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga memperkuat kapasitas siswa dalam berpikir kreatif dan orisinal.

3. Keterlibatan Dan Motivasi Belajar Siswa Meningkat Karena Tulisan Dikaitkan Dengan Konteks Dan Pengalaman Nyata.

Pembelajaran menulis yang mengaitkan tugas menulis dengan pengalaman nyata siswa terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar secara signifikan. Lestary (2025) menunjukkan bahwa ketika siswa diminta menulis berdasarkan momen pribadi dan pengalaman hidup mereka, keterlibatan emosional dalam pembelajaran meningkat karena siswa merasa

memiliki hubungan langsung dengan topik yang ditulis. Tulisan tidak lagi dipandang sebagai tugas akademik semata, tetapi sebagai sarana mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman. Kondisi ini membuat siswa lebih aktif dalam diskusi kelas, lebih antusias saat menulis, serta lebih terbuka menerima masukan dari guru dan teman. Dengan demikian, keterkaitan antara tulisan dan realitas kehidupan siswa menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik dan partisipasi aktif dalam pembelajaran menulis.

Selain itu, Yasmin dan Fithriani (2025) menegaskan bahwa penggunaan teks dan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa mampu memperkuat motivasi belajar dalam proses menulis. Ketika siswa melihat contoh tulisan yang relevan dengan dunia mereka sendiri, mereka lebih mudah memahami tujuan menulis dan merasa terdorong untuk mengembangkan ide secara mandiri. Keterkaitan antara materi dengan pengalaman sosial dan budaya siswa membuat proses menulis terasa bermakna, bukan sekadar mengikuti instruksi guru. Akibatnya, siswa menjadi lebih terlibat secara kognitif dan emosional dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya menulis untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga untuk menyampaikan pandangan, perasaan, dan pengalaman yang mereka anggap penting.

Lebih jauh, pembelajaran menulis yang berbasis konteks nyata juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap hasil karyanya. Ketika topik tulisan berasal dari pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar, siswa cenderung lebih serius dalam merencanakan, menulis, dan merevisi tulisannya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan belajar meningkat karena siswa merasa tulisan mereka memiliki makna dan tujuan yang jelas. Proses ini menumbuhkan motivasi berkelanjutan serta membangun sikap positif terhadap aktivitas menulis. Dengan demikian, pembelajaran menulis berbasis pengalaman nyata tidak hanya meningkatkan keterampilan bahasa, tetapi juga menumbuhkan semangat belajar dan kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan gagasan secara tertulis.

4. Proses Menulis Menjadi Sarana Pengembangan HOTS (Analisis, Evaluasi, Kreasi), Bukan Sekadar Latihan Bahasa.

Proses menulis dalam pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai sekadar latihan bahasa, tetapi sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi. Facione (2020) menjelaskan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan menafsirkan informasi, menganalisis argumen, serta membuat keputusan berdasarkan alasan yang logis. Dalam konteks menulis, siswa harus menganalisis topik, memilih data yang relevan, dan menyusun gagasan secara sistematis. Aktivitas ini menuntut siswa untuk tidak hanya memahami isi, tetapi juga memproses dan menilai informasi secara reflektif. Oleh karena itu, menulis berfungsi sebagai wahana pengembangan kemampuan berpikir kritis karena siswa dilatih untuk menguji ide, mempertimbangkan sudut pandang lain, dan membangun argumen yang rasional.

Selanjutnya, Anderson dan Krathwohl (2021) melalui revisi Taksonomi Bloom

menempatkan analisis, evaluasi, dan kreasi sebagai level tertinggi dalam proses kognitif. Dalam pembelajaran menulis, siswa tidak hanya diminta mengingat atau memahami, tetapi juga mengevaluasi kualitas ide dan menciptakan teks baru yang bermakna. Ketika siswa menulis, mereka harus menilai keakuratan informasi, koherensi argumen, serta kejelasan struktur tulisan. Proses ini menuntut kemampuan metakognitif, yaitu kesadaran siswa terhadap cara berpikirnya sendiri. Dengan demikian, menulis menjadi sarana yang efektif untuk melatih HOTS karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir kompleks yang bersifat reflektif dan produktif.

Selain itu, menurut Fisher dan Scriven (2019), kemampuan berpikir tingkat tinggi berkembang ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas yang menuntut penalaran, penilaian, dan penciptaan makna baru. Menulis memberi ruang bagi siswa untuk membangun ide secara orisinal, mengombinasikan berbagai konsep, dan mengekspresikannya dalam bentuk teks yang unik. Tahap kreasi dalam menulis menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengulang informasi, tetapi menciptakan pengetahuan baru berdasarkan pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran menulis yang dirancang secara mendalam menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar dan berpikir, sehingga menulis berperan penting sebagai sarana pengembangan HOTS, bukan sekadar latihan kebahasaan.

5. Peran Guru Berubah Menjadi Fasilitator Berpikir, Yang Membimbing Eksplorasi Ide Dan Refleksi Siswa.

Perubahan paradigma pembelajaran abad ke-21 menuntut guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir siswa. Hattie (2020) menegaskan bahwa peran guru yang efektif adalah menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa aktif membangun makna melalui refleksi dan dialog. Dalam pembelajaran menulis, guru berperan membantu siswa mengajukan pertanyaan kritis, mengeksplorasi berbagai sudut pandang, serta mengaitkan ide dengan pengalaman nyata. Dengan demikian, guru tidak hanya memberi instruksi teknis, tetapi memandu proses berpikir siswa agar mereka mampu memahami, menilai, dan mengembangkan gagasan secara mandiri.

Selain itu, menurut Darling-Hammond et al. (2020) pembelajaran yang berpusat pada siswa menempatkan guru sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi ide melalui diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Dalam konteks menulis, guru mendorong siswa untuk berdiskusi tentang topik, saling memberi umpan balik, dan merefleksikan proses menulis mereka sendiri. Aktivitas ini melatih siswa berpikir metakognitif, yaitu menyadari bagaimana mereka membangun ide dan memperbaiki kualitas tulisannya. Dengan bimbingan guru yang bersifat dialogis, siswa tidak hanya menulis untuk menyelesaikan tugas, tetapi untuk mengembangkan pemahaman dan sudut pandang yang lebih dalam.

Lebih jauh, Fullan dan Quinn (2019) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran mendalam, guru berfungsi sebagai learning partner yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan keberanian

intelektual siswa. Guru membantu siswa mengeksplorasi ide secara terbuka, menghargai perbedaan pendapat, dan merefleksikan makna dari apa yang mereka tulis. Peran ini memperkuat hubungan antara guru dan siswa sebagai mitra belajar. Dengan demikian, pembelajaran menulis menjadi proses kolaboratif yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Guru bukan lagi pengontrol proses belajar, melainkan pembimbing yang menuntun siswa untuk menjadi pemikir mandiri dan reflektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa strategi deep learning dalam pembelajaran menulis memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pendekatan ini menjadikan proses menulis sebagai aktivitas berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis, evaluasi, dan kreasi, bukan sekadar latihan kebahasaan. Pembelajaran menulis yang berbasis refleksi, diskusi, eksplorasi ide, serta konteks pengalaman nyata mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kualitas gagasan siswa. Selain itu, peran guru yang bergeser menjadi fasilitator berpikir memperkuat proses pembelajaran yang kolaboratif dan bermakna. Oleh karena itu, strategi deep learning relevan diterapkan dalam pembelajaran menulis untuk menjawab tantangan pengembangan literasi dan kompetensi abad ke-21.

Berdasarkan temuan kajian ini, disarankan agar guru merancang pembelajaran menulis dengan pendekatan deep learning melalui kegiatan reflektif, diskusi bermakna, dan penugasan kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa. Guru perlu memosisikan diri sebagai fasilitator yang membimbing eksplorasi ide dan proses berpikir siswa. Selain itu, sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan diharapkan mendukung pengembangan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji secara empiris efektivitas strategi deep learning dalam pembelajaran menulis melalui desain eksperimen atau studi tindakan kelas agar diperoleh bukti yang lebih kuat dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2021). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York, NY: Longman.
- Dalman. (2022). *Keterampilan menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Dewi, A. C. (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam sebagai upaya peningkatan keterampilan menulis kreatif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(3), 307–319.
<https://doi.org/10.64690/jakap.v1i3.307>
- Dewi, A. C. (2025). Pendekatan pembelajaran mendalam untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan menulis di era digital. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(8), 1–8. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i8.322>
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025). Integrasi konsep deep learning dalam

- pengajaran menulis: Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(5), 60–73.
<https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i5.459>
- Dewi, A. C., Fitri, S., Satriani, I., & Herdiani, R. (2025). Mendorong kreativitas dan pemahaman makna melalui pembelajaran mendalam dalam pengajaran menulis Bahasa Indonesia. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(9), 1–10.
<https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i9.461>
- Facione, P. A. (2020). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assessment*.
<https://www.insightassessment.com/wp-content/uploads/ia/pdf/whatwhy.pdf>
- Fisher, A., & Scriven, M. (2019). *Critical thinking: Its definition and assessment*. London: Edgepress.
- Fullan, M., & Quinn, J. (2019). *Coherence: The right drivers in action for schools, districts, and systems*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Harsiati, T., Priyatni, E. T., & Dewi, N. (2021). *Bahasa Indonesia: Pembelajaran berbasis teks*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
- Hidayah, B., & Hulyana, I. (2025). Strategi pendekatan pembelajaran deep learning dalam meningkatkan kompetensi berpikir kritis dan kreatif di era digital. *Manajeria: Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, 4(2), 113–121. <https://doi.org/10.52431/manajeria.v4i02.4004>
- Kemendikbudristek. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lestary, S. (2025). Boosting student engagement in English writing through the small moments strategy. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 8(1), 181–196.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/view/43226>
- Meliyanti. (2025). Penerapan deep learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1), 423–433.
<https://doi.org/10.23960/symbol.v13i1.467>
- Sani, R. A., & Kurniasih, I. (2020). *Strategi pembelajaran berbasis HOTS*. Jakarta: Kata Pena.
- Yasmin, F. A., & Fithriani, R. (2025). The role of mentor text to increasing students' motivation and engagement in creative writing process. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 13(1).
<https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/7251>